



PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN BERBASIS MULTIKULTURAL: TEORI DAN PRAKTIK

Arif Muzayin Shofwan¹

¹Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

Email: arifshofwan2@gmail.com

Abstrak

Pengembangan kurikulum dalam pendidikan merupakan sesuatu yang harus dilakukan dengan berbagai pertimbangan kebutuhan. Penelitian deskriptif kualitatif dengan studi kepustakaan ini membahas tentang pengembangan kurikulum berbasis multikultural dilihat dari segi teori dan praktik. Analisis datanya menggunakan analisis isi dengan memilah-milah data yang sesuai dengan fokus penelitian. Tulisan ini menghasilkan kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan berbasis multikultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya, yang mana kurikulum tersebut senantiasa mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan Tuhan. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural bertujuan menghargai segala keragaman, menciptakan perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi. Beberapa pengembangan pembelajaran yang harus difokuskan oleh guru pada peserta didik dalam kurikulum berbasis multikultural, yaitu: pembelajaran perdamaian, pembelajaran hak asasi manusia, dan pembelajaran demokrasi. Selain itu, jika pengembangan kurikulum berbasis multikultural dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka harus berpijak pada dasar psikologis, sosiologis, dan filosofis, serta memiliki prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, dan fleksibilitas.

Kata Kunci: Pengembangan Kurikulum, Multikultural, Teori, dan Praktek

Abstract

Curriculum development in education must be carried out with various considerations. This qualitative descriptive study, using a literature review, discusses the development of a multicultural-based curriculum from both theoretical and practical perspectives. The data were analyzed using content analysis, selecting data that aligns with the research focus. This paper concludes that a multicultural-based education curriculum is one that embraces cultural diversity and consistently explores differences as a divine necessity. Multicultural-based curriculum development aims to respect all diversity, create peace, protect human rights, and foster democracy. Several learning developments that teachers should focus on for students in a multicultural-based curriculum include: peace learning, human rights learning, and democracy learning. Furthermore, if multicultural-based curriculum development is linked to Islamic religious education, it must be grounded in psychological, sociological, and philosophical foundations, and adhere to the principles of relevance, effectiveness, efficiency, and flexibility.

Keywords: Curriculum Development, Multicultural, Theory, and Practice

PENDAHULUAN

Pengembangan kurikulum pada dasarnya merupakan proses untuk membuat keputusan dan untuk merevisi suatu program pendidikan. Adanya keberagaman model pengembangan kurikulum pada dasarnya hanya untuk mencapai satu tujuan yaitu memperoleh perubahan yang lebih baik (Hernawan, dkk., 2008). Dalam mengembangkan kurikulum berbasis multicultural, setidaknya mendasarkan pada pendapat pakar kurikulum seperti Hilda Taba yang menyatakan bahwa kebudayaan

adalah salah satu landasan dalam pengembangan kurikulum (Taba, 1962). Murray Print yang menyatakan "*curriculum is a construct of that culture*" (Print, 1993). Dengan demikian, pengembang kurikulum berbasis multicultural harus berpijak pada kebudayaan dalam mengembangkan kurikulumnya.

Keberpijakan pada kebudayaan ini berlaku pula bagi pendidikan agama Islam yang senantiasa dituntut mampu menjawab segala persoalan yang ada di era modern ini. Lebih-lebih dalam menjawab persoalan

peradaban di masyarakat modern negeri ini yang masih mengedepankan emosional-eksklusivitas dalam menjalankan budaya dan peradabannya. Sehingga dengan demikian, akibat dari pola pikir semacam ini, menjadikan kehidupan tidak harmonis, tidak seiring-sejalan, selaras, dan pola hidup inklusif (terbuka) menjadi sesuatu barang yang langka dan mahal untuk diwujudkan (Naim dan Suqi, 2008). Dengan demikian, merupakan tugas mulia seorang guru untuk berupaya menjawab persoalan tersebut dengan jalan mengembangkan kurikulum berbasis multikultural dalam dunia pendidikan.

Beberapa penelitian tentang pendidikan multikultural telah dilakukan para peneliti terdahulu. Farantika, dkk. (2022) membahas signifikansi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural dengan al-Quran dan al-Hadist. Shofwan (2023) membahas internalisasi pendidikan Islam multikultural di Pondok Pesantren Bustanul Mutaallimin Kota Blitar. Shofwan (2021) membahas penanaman nilai pendidikan Islam multikultural melalui mata pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. Shofwan, dkk. (2022) membahas implementasi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural di Indonesia. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut, tampaknya belum ada yang membahas pengembangan kurikulum berbasis multikultural baik dari segi teori dan praktek. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengawali hal tersebut.

METODE PENELITIAN

Penelitian diskriptif kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kepustakaan dalam melakukannya. Studi kepustakaan adalah suatu studi untuk mengumpulkan informasi dan data dengan beberapa hal yang ada di perpustakaan, misalnya buku, majalah, dan lainnya (Mardalis, 1999). Nazir (2003) menyatakan bahwa studi kepustakaan merupakan teknik pengumpulan data dengan melakukan penelaahan buku, literatur, catatan, dan beragam catatan yang diperlukan.

Sedangkan Zed (2014) menambahkan bahwa karya non-cetak

seperti hasil rekaman audio seperti kaset, dan video film seperti microfilm, mikrofilm dan bahan elektronik lainnya – juga dapat digunakan sebagai data dalam studi kepustakaan. Namun tentu saja tidak semua karya non-cetak bisa digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian ini. Artinya, data-data baik yang berupa cetak maupun non-cetak harus dipilih dan dipilah.

Sumber data penelitian ini adalah data-data yang terkait dengan tujuan dan masalah yang dipertanyakan dalam penelitian (Bungin, 2001). Dengan demikian, analisa data dalam penelitian ini menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan memilah-milah data yang sesuai dengan tujuan dan masalah penelitian. Selain itu, penelitian ini menggunakan beberapa metode dalam pembahasannya, yaitu: deduksi, induksi, dan komparasi (Hadi, 1989).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Multikultural & Kurikulum Berbasis Multikultural

Kata “*multicultural*” menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia berasal dari dua akar kata, yaitu “*multi*” berarti lebih dari satu, banyak, berlipat ganda, dan “*kultur*” berarti kebudayaan, cara pembudidayaan, cara pemeliharaan (Riwayadi & Anisyah, 2009). Dalam M. Ainul Yaqin (2005), ada banyak ilmuwan dunia yang memberikan definisi kultur. Mereka antara lain: Elizabeth B. Taylor (1832-1917) dan L.H. Morgan yang mengartikan kultur sebagai sebuah budaya yang universal bagi manusia dalam berbagai macam tingkatan yang dianut oleh seluruh anggota masyarakat. Emile Durkheim (1858-1917) dan Marcel Maus (1872-1950) menjelaskan bahwa kultur adalah sekelompok masyarakat yang menganut sekumpulan simbol-simbol yang mengikat di dalam sebuah masyarakat yang diterapkan. Franz Boas (1858-1942) dan A.L. Kroeber (1876-1960) mendefinisikan kultur sebagai hasil-hasil dari sebuah sejarah-sejarah khusus untuk umat manusia yang melewatinya secara bersama-sama di dalam kelompoknya. A.R. Radcliffe-Brown (1881-1955) dan Bronislaw Malinowski (1884-1942)

menggambarkan kultur sebagai sebuah praktik sosial yang memberi support terhadap struktur sosial untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan individunya dan lain-lain.

Choirul Mahfud, mengutip pendapat para pakar, yaitu: Anderson dan Chusher (1994) menyatakan bahwa pendidikan multicultural dapat diartikan sebagai pendidikan mengenai keragaman kebudayaan. James Bank (1993) mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan untuk “*people for color*”. Artinya, pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan atau anugerah Tuhan (*sunatullah*). Kemudian, bagaimana seseorang mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan penuh toleransi dan semangat egaliter. Sejalan dengan pemikiran di atas, Muhaemin El-Ma’hady berpendapat bahwa secara sederhana pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai pendidikan tentang keragaman kebudayaan dalam merespons perubahan demografis dan kultural lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan (*global*). Hilda Hernandez mengartikan pendidikan multikultural sebagai perspektif yang mengakui realitas politik, sosial, dan ekonomi yang dialami oleh masing-masing individu dalam pertemuan manusia yang kompleks dan beragam secara kultural, dan merefleksikan pentingnya budaya, ras, seksualitas, dan gender, etnisitas, agama, status sosial, ekonomi, dan pengecualian-pengecualian dalam proses pendidikan (Mahfud, 2012).

Dengan demikian, kurikulum pendidikan berbasis multikultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya, yang mana kurikulum tersebut senantiasa mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan anugerah Tuhan (*sunatullah*). Hal ini jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi: “Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling mengenal.

Sesungguhnya orang yang paling mulia di antar kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui dan Maha Mewaspada” (QS. Al-Hujurat: 13). Ayat lain menyatakan: “Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang yang mengetahui” (QS. Ar-Rum: 22).

Fokus Kurikulum Berbasis Multikultural

Kurikulum berbasis multicultural merupakan pendidikan yang bertujuan menghargai segala keragaman, menciptakan perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi. Untuk itu, ada beberapa pengembangan pembelajaran yang harus di fokuskan guru agama pada peserta didik dalam kurikulum berbasis multikultural sebagaimana yang telah diungkapkan oleh Ihat Hatimah, dkk. (2007) berikut:

Pertama, pembelajaran perdamaian. Javier Perez dalam Tilaar (2000) mengungkapkan bahwa perdamaian harus dimulai dari diri kita masing-masing. Melalui pemikiran yang tenang dan sungguh-sungguh tentang maknanya, maka cara-cara baru dan kreatif dapat ditemukan untuk mengembangkan pengertian, persahabatan dan kerja sama antara semua manusia. Suatu kebudayaan perdamaian diperlukan untuk kehidupan bersama yang bermakna. Di dalam kehidupan yang beragam dalam tata cara pribadi, sosial, dan budaya tentang keberadaan dan kehidupan, pemikiran nilai-nilai manusia yang penting dapat mengatasi perbedaan-perbedaan untuk menjamin perdamaian dan solidaritas.

Strategi yang dapat digunakan dalam pembelajaran perdamaian di dalam kelas adalah “strategi introspeksi” dan “interaksi yang positif”. Strategi introspektif yaitu cara untuk menumbuhkan kesadaran bagi peserta didik untuk berani mengoreksi dirinya sendiri tentang kegiatan/perbuatan yang sudah dilakukan. Melalui introspeksi, peserta didik diharapkan berani untuk menilai

dirinya sendiri sehingga dapat memilih kegiatan-kegiatan apa saja yang dapat menumbuhkan perdamaian di antara peserta didik dan kegiatan apa saja yang menimbulkan konflik di antara peserta didik. Interaksi sosial yang positif yaitu cara untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis di antara peserta didik, dan antara peserta didik dengan lingkungan lainnya. Dengan terciptanya interaksi sosial yang harmonis, diharapkan dapat menumbuhkan saling menghargai, saling toleran di antara peserta didik, sekalipun di antara mereka mempunyai keanekaragaman budaya.

Kedua, pembelajaran hak asasi manusia. Semua hak manusia adalah universal, tak terbagi, interdependen dan saling terkait. Pendidikan adalah alat yang paling efektif untuk pengembangan nilai-nilai yang berhubungan dengan hak-hak asasi manusia. Pendidikan hak-hak asasi manusia haruslah mengembangkan kemampuan untuk menilai kebebasan pemikiran, kata hati dan keyakinan, kemampuan untuk menilai kesamaan, keadilan dan cinta, dan suatu kemauan untuk mengasuh dan melindungi hak-hak anak, kaum wanita, kaum pekerja, minoritas etnik, kelompok-kelompok yang tidak beruntung.

Di dalam mengembangkan pengertian dan mewujudkan nilai-nilai terkait hak-hak asasi manusia adalah membelajarkan peserta didik tentang apa hak-hak dan kebebasan yang dimiliki bersama sehingga hak-hak itu dihormati dan kemauan untuk melindungi hak-hak orang lain dipromosikan. Kegiatan dalam pembelajaran harus difokuskan pada nilai-nilai untuk melestarikan kehidupan dan memelihara martabat manusia. Setiap peserta didik harus diberi kesempatan yang memadai untuk menilai perwujudan dari nilai-nilai inti yang terkait dengan hak-hak asasi manusia di dalam kehidupannya.

Ketiga, pembelajaran demokrasi. Pembelajaran untuk demokrasi pada hakekatnya adalah untuk mengembangkan eksistensi manusia dengan jalan mengilhaminya dalam pengertian martabat dan persamaan, saling mempercayai,

toleransi, penghargaan pada kepercayaan dan kebudayaan orang lain, penghormatan pada individu, peran serta aktif dalam semua aspek kehidupan sosial, kebebasan berekspresi, kepercayaan dan beribadat. Apabila hal-hal tersebut sudah ada, maka dapat digunakan untuk mengembangkan pengambilan keputusan yang efektif, demokratis pada semua tingkatan yang akan mengarah pada kewajaran, keadilan dan perdamaian.

Untuk menciptakan demokrasi, dapat digunakan berbagai strategi, yaitu: (1) Etos demokrasi harus berlaku di tempat pembelajaran, baik di sekolah maupun di luar sekolah; (2) Pembelajaran untuk demokrasi berlangsung secara berlanjut, secara tepat harus diperkenalkan di semua jenjang dan bentuk pendidikan melalui pendekatan terpadu; dan (3) Penafsiran demokrasi harus sesuai dengan berbagai konteks sosiokultural, ekonomis, dan evolusinya.

Adapun contoh prosedur pembelajaran multikultural yang meliputi pembelajaran perdamaian, pembelajaran hak asasi, dan pembelajaran demokrasi dapat dipaparkan sebagaimana berikut, antara lain:

Judul pelajaran tentang “Perdamaian”

Tujuan pada akhir pelajaran diharapkan peserta didik dapat: (1) mengungkapkan pentingnya toleransi untuk perbedaan-perbedaan pribadi dan budaya dalam menarik perdamaian; (2) menghargai pengertian kesatuan dalam keragaman (Bhineka Tunggal Ika); (3) menyarankan penerapan pribadi untuk nilai toleransi. Nilai-nilai berhubungan dengan: (1) toleransi; (2) penghormatan pada perbedaan pribadi dan budaya; dan (3) kesatuan antarbangsa atau internasional.

Prosedur, meliputi: kegiatan pendahuluan, mengajak seluruh peserta untuk menyanyikan lagu berikut: *Dari Sabang sampai Merauke. Berjajar pulau-pulau. Sambung menyambung menjadi satu. Itulah Indonesia. Indonesia tanah airku. Aku berjanji padamu. Menjunjung tanah airku. Tanah airku Indonesia.* Berikan kesempatan kepada seluruh/beberapa orang peserta didik untuk

membuat ringkasan dari pesan-pesan yang ada pada yanyian tersebut. Berikan kesempatan kepada seluruh/beberapa orang peserta didik untuk melengkapi kalimat-kalimat berikut: (1) jika kita mengenal orang lain maka keuntungan yang didapat adalah (...); (2) jika kita saling menghormati akan hidup dalam (...).

Kegiatan utama adalah: (1) peserta didik dibagi dalam beberapa kelompok kecil untuk memilih permasalahan yang disajikan sebagai bahan untuk disajikan kepada seluruh peserta dikelas: Di Indonesia ada kelompok masyarakat nelayan, kalau mau panen ikan suka menyiapkan sajian makanan untuk dipersembahkan melalui laut; Di Afrika banyak penduduk yang mempunyai tarian pembuat hujan yang dilaksanakan pada waktu-waktu khusus dalam setahun pada musim kemarau mengancam; Di Indonesia ada kelompok masyarakat petani kalau sudah panen menyisihkan hasil panennya secara bersama untuk disimpan di laut; (2) setelah beberapa menit berlangsung (sesuai dengan kebutuhan), peserta didik menyajikan tradisi budaya kesenian dengan kreativitas dari masing-masing kelompok.

Analisis/pengolahan: (1) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya tentang penyajian yang sudah di ungkapkan oleh teman-temannya; (2) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan dengan budaya lainnya sesuai dengan yang diketahuinya; (3) setiap peserta didik boleh mengembangkan komentar-komentar yang lebih luas dan beragam; (4) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk menghubungkan dengan budaya yang ada dalam sekitar lingkungan kehidupannya; (5) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan mengapa didunia ini terjadi keyakinan yang berbeda-beda; (6) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan perasaannya tentang hidup dalam tradisi yang berbeda; (7) pendidik mengarahkan diskusi pada nilai perdamaian dan toleransi, serta pentingnya belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni.

Abstraksi, yakni pendidik menyajikan informasi sederhana tentang hal-

hal berikut: (1) nilai adalah belajar hidup bersama dalam damai dan harmoni melalui toleransi; (2) toleransi adalah penghormatan, kesediaan menerima dan penghargaan atas keanekaragaman kebudayaan dunia, bentuk-bentuk ungkapan kita dan tata cara menjadi manusia, serta menerima perbedaan secara harmoni.

Penerapan, yakni setiap peserta didik mengisi, melengkapi isian sesuai dengan perubahan yang terjadi pada dirinya. Suatu perubahan: (1) pada masa lalu, saya pernah tidak toleran terhadap orang lain, karena...; (2) sesudah saya belajar nilai toleransi, maka mulai saat ini saya akan...

Kegiatan penutup, yakni seluruh kelas diminta untuk mengucapkan hal-hal berikut: *Ia berdoa, itu bukan agamaku. Ia makan, itu bukan makananku. Ia berbicara, itu bukan bahasaku. Ia berpakaian, itu bukan pakaianku. Ia memegang tanganku, warnanya berbeda. Tetapi sewaktu ia tertawa, itulah tertawaku, dan sewaktu ia menangis, itulah tangisku* (Amy Maddon, Franklin Community High School). Setelah itu dilakukan penilaian. Yakni, penilaian dilakukan melalui kuis tertulis (Hatimah, dkk., 2007).

Judul pelajaran tentang “Penghargaan Kemajemukan Agama”

Tujuan pada akhir pelajaran diharapkan siswa mampu: (1) menyatakan pentingnya agama bagi setiap orang; dan (2) mengembangkan penghormatan dan sikap positif terhadap agama lain dan hak-hak asasi orang lain.

Nilai-nilai berhubungan dengan: (1) penghormatan pada martabat manusia; (2) kasih sayang dan peduli; dan (3) penghormatan pada hak-hak dasar setiap orang

Prosedur kegiatan pendahuluan, yakni memberi kesempatan kepada setiap peserta untuk menulis tentang agama yang dianutnya (waktu penulisan disesuaikan dengan kebutuhan), menyangkut: (1) nilai-nilai agama yang dianutnya; dan (2) pentingnya lomba yang dilakukan oleh agamanya masing-masing (misal: MTQ).

Kegiatan utama: (1) peserta didik dibagi dalam kelompok sesuai dengan agama yang dianutnya; (2) masing-masing kelompok menyajikan nilai-nilai yang terkandung dalam masing-masing agamanya; dengan tidak saling mengecam agama lain di luar dirinya; dan (3) peserta didik dibantu oleh pendidik mengungkapkan tentang pentingnya menghargai setiap agama yang ada di dunia.

Analisis: (1) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang hasil yang sudah disajikan melalui kelompok; dan (2) setiap peserta didik diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya tentang pentingnya kerukunan beragama dalam menjalani hidup ini.

Abstraksi, yakni pendidik menyajikan secara singkat tentang materi berikut ini, antara lain: hak-hak asasi manusia ditujukan pada pengembangan di dalam diri setiap orang, untuk mencapai kesadaran atas nilai-nilai universal dan jenis-jenis tingkah laku, di mana suatu kebudayaan tentang hidup bersama dalam damai.

Penerapannya adalah setiap peserta didik mengisi/melengkapi isian sesuai dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

Suatu perubahan: (1) pada masa lalu, saya selalu bermain dengan teman yang seagama, karena (...); (2) sesudah saya belajar tentang hak-hak asasi manusia, saya akan bermain dengan (...). Titik-titik merupakan isi jawaban dari peserta didik.

Penutup, yakni seluruh peserta diajak untuk mampu mengemukakan ciri-ciri penting dari agama yang ada di dunia ini. Penilaian, yakni menganalisis hasil karya tulis kelompok peserta didik (Hatimah, dkk: 2007).

Judul pelajaran tentang “Pengambilan Keputusan Demokratis”

Tujuan pada akhir pelajaran diharapkan adalah peserta didik mampu mengungkapkan berbagai cara untuk mengambil keputusan kolektif. Nilai-nilai berhubungan dengan: (1) penghormatan pada hukum/ketertiban; (2) kebebasan/tanggung jawab; (3) disiplin diri;

(4) kewarganegaraan yang aktif dan bertanggung jawab; (5) keterbukaan; (6) pemikiran kritis; dan (7) solidaritas.

Prosedur, kegiatan pendahuluan: (1) peserta didik dibagi dalam kelompok kecil; dan (2) setiap kelompok menuliskan saran-saran, misalnya untuk menghapuskan korupsi di dalam masyarakat. Kegiatan utama, yakni setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengungkapkan hasil diskusinya.

Analisis, yakni setiap kelompok diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya yang didasarkan pada pertanyaan-pertanyaan yang sudah disiapkan oleh pendidik, yaitu: (1) apa keputusan yang diambil untuk membersihkan korupsi di masyarakat; (2) hal-hal apa saja yang paling disukai selama diskusi; (3) hal-hal apa saja yang paling tidak disukai selama diskusi; dan (4) peraturan mana saja yang akan diikuti ketika diskusi agar efektif dalam keputusan kolektif.

Abstraksi, yakni pendidik menyajikan secara singkat tentang materi berikut: (1) setiap orang dituntut harus memenuhi ketertiban dan disiplin diri dalam mengungkapkan pendapatnya dengan keputusan dapat dicapai secara bersama; dan (2) dalam pencapaian keputusan harus berdasarkan pendapat bersama yang didasari oleh keterbukaan dan penuh toleransi.

Penerapannya adalah setiap peserta didik mengisi/melengkapi isian sesuai dengan perubahan yang terjadi pada dirinya.

Suatu perubahan: (1) pada masa lalu saya pernah selalu mendominasi pembicaraan ketika berlangsung diskusi karena (...); (2) sesudah saya belajar tentang demokrasi, maka mulai saat ini saya akan (...). Titik-titik isian jawaban dari peserta didik.

Kegiatan penutup, yakni setiap orang diberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya tentang pentingnya demokrasi dalam berbagai aspek kehidupan.

Penilaian, yakni dilakukan secara lisan tentang cara-cara yang diambil dalam mengambil keputusan kolektif di rumah, di

kelas, dan di masyarakat (Hatimah, dkk., 2007)

Pengembangan Kurikulum Berbasis Multikultural

Adapun pengembangan kurikulum berbasis multikultural bila dikaitkan dengan pendidikan agama Islam harus memperhatikan dasar kurikulum PAI sebagaimana yang dikemukakan Ramayulis (2002) dengan mengutip Herman H. Horne ada 3 macam yaitu: (1) dasar psikologis, yang digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dari pelajar dan kebutuhan anak didik (*the ability and need of children*); (2) dasar sosiologis, yang digunakan untuk mengetahui tuntutan yang sah dari masyarakat (*the legitimate demand of society*); (3) dasar filosofis, yang digunakan untuk mengetahui keadaan alam semesta tempat kita hidup (*the kind of universe in which we live*).

Begitu pula dalam mengembangkan kurikulum pendidikan Islam berbasis multikultural harus memperhatikan prinsip-prinsip yang menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam yang menurut Syaibany (1979) adalah: (1) berorientasi pada Islam, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan yang berdasarkan pada agama dan akhlak Islam; (2) prinsip menyeluruh (*universal*) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; (3) prinsip keseimbangan yang relative antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum; (4) prinsip interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat; (5) prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual diantara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan dan sebagainya; (6) prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolute; (7) prinsip pertautan (*integritas*) antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan aktifitas yang terkandung

didalam kurikulum, begitu pula dengan pertautan antara kandungan kurikulum dengan kebutuhan murid juga kebutuhan masyarakat.

Daradjat (1992) menawarkan prinsip-prinsip sebagai berikut, antara lain: (1) prinsip relevansi, yakni dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup murid, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan; (2) prinsip efektifitas, yakni baik efektifitas mengajar guru, ataupun efektifitas belajar murid; (3) prinsip efesiensi, yakni baik dalam segi waktu, tenaga dan biaya; dan (4) prinsip fleksibilitas, artinya ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran. Sedangkan Zuhaili (1999) menyatakan bahwa kurikulum yang digunakan harus serius dan membangun, benar serta bertujuan untuk menyuntikkan ke dalam akal para pemuda (baca; anak didik) hal-hal yang bermanfaat dalam agama dan dunia mereka. Karena kurikulum pendidikan haruslah berasal dari al-Qur'an dan Sunnah Rasul, tradisi orang-orang terdahulu yang shalih, serta cendekiawan muslim yang membawa cahaya terang selama berabad-abad.

Dengan demikian, dari berbagai dasar dan prinsip-prinsip diatas dapat disimpulkan bahwa untuk mengembangkan kurikulum berbasis multikultural dalam Pendidikan agama Islam (PAI) merupakan hal yang sangat lentur, mudah dirubah, tak seperti kedudukan "kitab fikih" yang sulit untuk dirubah. Dalam hal ini, Djuwaeli (1989) menyatakan bahwa pertimbangan kekinian, kedisinian, dan kenantian (masa depan) penting dipertimbangkan dalam pelaksanaan dan pengembangan kurikulum. Karena setiap kurikulum dipersiapkan hanya untuk masa tertentu dan tempat tertentu, maka aspek elastisitas, integritas, dan efektivitas menjadi sangat penting untuk dituangkan ke dalam isi kurikulum. Kurikulum yang berorientasi kepada masa lalu cenderung menciptakan image diri (*self*

image) yang eksklusif dan anti perubahan. Semangat kemapanan status quo merupakan ciri khas dari kondisi pendidikan di mana isi kurikulumnya berorientasi kepada paradigma konservatisme yang menilai bahwa masyarakat berada dalam ketidaksejajaran dan terikat oleh suatu belenggu takdir yang tidak mungkin berubah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa kurikulum pendidikan berbasis multikultural adalah sebuah kurikulum yang mengacu pada keragaman budaya, yang mana kurikulum tersebut senantiasa mengeksplorasi perbedaan sebagai keniscayaan Tuhan. Pengembangan kurikulum berbasis multikultural bertujuan menghargai segala keragaman, menciptakan perdamaian, melindungi hak-hak asasi manusia dan mengembangkan demokrasi.

Beberapa pengembangan pembelajaran yang harus difokuskan guru agama pada peserta didik dalam kurikulum berbasis multikultural, yaitu: (1) pembelajaran perdamaian; (2) pembelajaran hak asasi manusia; dan (3) pembelajaran demokrasi. Selain itu, jika pengembangan kurikulum berbasis multikultural dikaitkan dengan pendidikan agama Islam, maka harus berpijak pada dasar psikologis, sosiologis, dan filosofis, serta memiliki prinsip relevansi, efektifitas, efisiensi, dan fleksibilitas.

Pengembangan kurikulum dalam konteks keislaman hendaknya juga mengacu prinsip-prinsip berikut, antara lain: (1) berorientasi pada Islam; (2) menyeluruh pada tujuan-tujuan; (3) keseimbangan yang relative; (4) interaksi antara kebutuhan siswa dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat; (5) pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, dan sebagainya; (6) perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan; (7) pertautan antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman dan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Syaibany. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Dr. Hasan Langgulung. Jakarta: Cet.I, Bulan Bintang.
- Bungin, Burhan. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial Format-format Kuantitatif dan Kualitatif*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Daradjat, Zakiah. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Angkasa.
- Djuwaeli, HM. Irsjad, (1998). *Pembaharuan Pendidikan Islam*. Ciputat: Yayasan Karsa Utama Mandiri.
- Farantika, D., dkk. (2022). The Significance of the Values of Multicultural Islamic Education in the Al-Quran and Al-Hadith. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 2022.
<https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2496>
- Hadi, Sutrisno. (1989). *Metodologi Research Jilid 1*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hatimah, Ihat, dkk, (2007). *Pendidikan Berwawasan Kemasyarakatan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hermawan, Asep Herry, dkk. (2008). *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mahfud, Choirul. (2012) *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mardalis. (1999). *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Naim, Ngainun dan Achmad Sauqi. (2008). *Pendidikan Multikultural Konsep dan Aplikasi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media Group.
- Nazir, Moh. (2003). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Print, Murray. (1993). *Curriculum Development Theory and Design*. St. Leonard: Allen & Unwin Pty, Ltd.
- Ramayulis. (2002). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah, (2009). *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Sinar Terang.
- Shofwan, A. M., dkk. (2022). Implementation of Multicultural Islamic

Education Values in Indonesia. *Proceedings of the International Seminar on Business, Education and Science*, 2022. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/ip/article/view/2485>

Shofwan, A. M. (2021). Penanaman Nilai Pendidikan Islam Multikultural melalui Mata Pelajaran Aswaja dan Ke-NU-an. *Madaniyah*, Vol. 11, No. 2, 2021. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/madaniyah/article/view/292>

Shofwan, A. M. (2023). Internalization of Multicultural Islamic Religious Education at the Bustanul Mutaallimin Dawuhan Islamic Boarding School, Blitar City. *SINDA: Comprehensive Journal of Islamic Social Studies*, Vol. 3, No. 3, 2023. <https://doi.org/10.28926/sinda.v3i3.1107>

Taba, Hilda. (1962). *Curriculum Development Theory and Practice*. New York: Hartcourt Brace and Word.

Tim Penerjemah Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. (1995). *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Depag RI.

Yaqin, M. Ainul. (2005). *Pendidikan Multikultural, Cross-Cultural Understanding untuk Demokrasi dan Keadilan*. Yogyakarta: Pilar Media.

Zuhaili, Muhammad. (1999). *Pentingnya Pendidikan Islam Sejak Dini*, terj. Arum Titisari. Jakarta: A.H. Ba'adillah Press.

Zed, Mestika. (2014). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.